

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai para pahlawannya, sudah seharusnya generasi Brimob dan Polri umumnya mengetahui riwayat atau sejarah perjuangan para pendahulunya, hal ini dimaksudkan antara lain sebagai pegangan dan pembinaan prajurit serta sebagai petunjuk untuk menimba pengalaman dan melestarikan nilai-nilai semangat juang.

Brimob adalah satuan khusus di Kepolisian yang bertugas menangani kejahatan intensitas tinggi yang berkaitan dengan kerusuhan massa, senjata api dan bahan peledak. Brimob pertama kali dibentuk oleh tentara Jepang dengan merekrut pemuda-pemuda Indonesia. Pemuda-pemuda Indonesia ini kemudian dilatih untuk menjadi Tokubetsu Keisatsutai atau Polisi Istimewa. Brimob merupakan kesatuan paling pertama di Indonesia, pada masa penjajahan Jepang. Pada saat Jepang dibom oleh sekutu di Hiroshima dan Nagasaki, Jepang mengalami kekalahan dan menyerah pada sekutu. Peristiwa ini dimanfaatkan oleh Indonesia, karena pada masa itu satu-satunya pasukan yang mempunyai senjata hanyalah Brimob atau yang lebih dikenal dengan Tokubetsu Keisatsutai, kemudian kesatuan ini diberikan tugas untuk melucuti senjata tentara Jepang, melindungi kepala negara, dan mempertahankan ibukota. Beralih Nama menjadi Mobrig setelah Republik Indonesia berdiri, Tokubetsu Keisatsutai berganti nama menjadi Mobile Brigade kemudian berganti nama lagi menjadi Brigade Mobil atau yang

lebih dikenal dengan sebutan Brimob. Pergantian nama ini diperintahkan langsung oleh Presiden Soekarno yang menginginkan penggunaan bahasa Indonesia di dalam kesatuan-kesatuan yang ada di Indonesia. Maka pada tanggal 14 November 1946 ditetapkan sebagai hari lahirnya Korps Brimob. Brimob tersebar di seluruh daerah di Indonesia dari Sabang sampai Merauke dan dari sekian banyak Satuan Brimob Polda yang ada di Indonesia.

Sedangkan pelopor adalah sebuah potret pemiliteran polisi sebagai kombatan dengan tanggung jawab pemeliharaan keamanan dan tertib hukum sekaligus membantu pertahanan negara. Detasemen A lebih difokuskan dalam hal keahlian khusus insurjensi atau pemberontakan dan kejahatan dengan intensitas tinggi seperti terorisme.

Dalam setiap pembinaan calon anggota pelopor maupun anggota pelopor itu sendiri selalu dicanangkan tentang sikap yang harus dimiliki oleh setiap anggota pelopor sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas dan menjadikannya sebagai identitas diri dalam anggota pelopor itu sendiri.

Beberapa sikap yang harus dimiliki oleh seorang pelopor adalah sabar, berani dan diutamakan bisa menjadi sebagai pelopor serta pedoman di lingkungannya khususnya terhadap Satuan Brimob Polda Jabar dan kepada seluruh lapisan masyarakat di Indonesia pada umumnya.

Proses pembentukan sikap anggota pelopor merupakan produk dari proses sosialisasi dan doktrin di mana seorang anggota pelopor bereaksi sesuai dengan rangsangan yang diterimanya, jika sikap mengarah pada objek tertentu berarti bahwa penyesuaian diri terhadap objek tersebut dipengaruhi oleh

lingkungan sosial, doktrin maupun kesediaan untuk bereaksi terhadap objek yang ada.

Dalam hal ini untuk menguak semua sikap yang ada pada anggota Pelopor Detasemen A Satuan Brimob Polda Jabar.

Bisa dikuak melalui interpretasi dan representasi lambang dari pelopor itu sendiri karena lambang adalah sesuatu seperti tanda (lukisan, lencana, dan sebagainya) yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu. Sedangkan bisa diartikan bahwa lambang pelopor merupakan cerminan dari identitas anggota pelopor yang mewakili suatu ciri khas dan penetapan dasar-dasar untuk menjadi seorang anggota Pelopor Satuan Brimob Polda Jabar.

Dalam penelitian ini penulis mengambil objek penelitian tentang representasi sikap anggota Pelopor Detasemen A dalam lambang Pelopor Satuan Brimob Polda Jabar. Dalam hal ini sampel yang diteliti adalah lambang Pelopor Detasemen A Satuan Polda Jabar. Seperti adanya gambar burung garuda, petir, tameng, warna dan semua kode visual yang terdapat dalam lambang Pelopor Detasemen A Satuan Brimob Polda Jabar itu sendiri. Tergantung dari interpretasi remaja dalam kehidupannya berdasarkan diri sendiri.

Lambang Pelopor Detasemen A Satuan Brimob Polda Jabar ini diatasmamakan seni kreatif sehingga tidak ada masalah karena seni berbicara tentang keindahan, kreatifitas, dan kebebasan bereskpresi serta berimajinasi. Semakin tidak biasa suatu ide sebuah karya seni, semakin unik karya seni tersebut. Namun lambang ini menggambarkan fenomena umum yang terjadi disekitar kita. Dengan mengrepresentasikan sikap-sikap anggota pelopor

berdasarkan sudut pandang masyarakat umum dalam konteks karakteristik anggota pelopor tersebut. Pada penelitian ini lambang digunakan untuk menyampaikan proses komunikasi secara cepat, tepat, dan tegas serta sedapat mungkin mampu menunjang pesan yang terkandung. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin menggali bagaimana representasi sikap anggota Detasemen A dalam lambang Pelopor Satuan Brimob Polda Jabar.

Sebagai *symbolic speech*, maka penyampaian pesan yang terdapat dalam lambang tidak dilakukan secara langsung tetapi dengan bahasa simbol. Simbol-simbol pada gambar tersebut merupakan simbol yang disertai maksud (*signal*) yang digunakan dengan sadar oleh orang yang mengirimnya (komunikator) dan mereka yang menerimanya (komunikan), (Van Zoest, 1993:3). Dengan demikian jelas bahwa proses komunikasi itu sebenarnya mencakup pengiriman pesan dari sistem saraf seseorang kepada sistem saraf lain, dengan maksud untuk menghasilkan sebuah makna yang sama dengan yang ada di dalam benak komunikan. Simbol-simbol atau tanda-tanda pada sebuah ilustrasi baik secara verbal maupun visual bukanlah tidak berarti apa-apa, atau dengan kata lain mewakili sesuatu selain dirinya, di dalamnya ia mengemban sebuah makna yang dapat digali kandungannya atau dengan kata lain bahasa simbolis tersebut menciptakan situasi yang simbolis pula, artinya penuh dengan tanda tanya atau hal-hal yang harus diungkap maksud dan arti yang terkandung dalam simbolnya.

Lambang tersebut memiliki ilustrasi gambar yang unik dan sulit ditebak apa artinya, karena untuk mengungkap makna sebuah ilustrasi lambang pelopor pada kenyataannya bukan sebuah pekerjaan yang mudah, mengingat pandangan setiap

orang dalam memaknai sebuah gambar berbeda-beda. Melalui sebuah pencitraan ilustrasi, terutama dalam lambang pelopor tersebut. realitas makna dalam lambang tersebut yang ditangkap oleh ilustrator dapat saja berbenturan dengan kerangka pemikirannya sendiri, sebuah tempat yang terdapat didalam diri seorang ilustrator, tempat dimana ilustrasi itu berdiri di dalam pengetahuan lain, ilustrasi sangatlah ditentukan oleh siapa yang berdiri di belakangnya, dengan demikian akan sangat dibutuhkan pengetahuan serta wawasan dalam melakukan interpretasi terhadap sebuah tulisan atau cerita sesuai dengan konteksnya. Dalam bidang perencanaan grafis, sebuah desain lambang berkembang menjadi desain komunikasi visual, banyak memanfaatkan daya dukung gambar sebagai lambang visual, guna mengefektifkan pesan komunikasi yang terdapat pada ilustrasi sampul upaya mendayagunakan lambang visual, berangkat dari anggapan bahwa bahasa visual memiliki karakteristik bersifat khas untuk menimbulkan kesan tertentu pada pengamatannya (<http://www.fsrđ.itb.ac.id/thesis-disertasi/magister-esainangkatan-2000>).

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam proses memaknai dan memahami ilustrasi lambang dari lambang pelopor ini, siapapun berhak mendasarkan pemaknaan berdasarkan *field of experience* dan *frame of reference* dan pengalaman cultural pembaca. Sehingga hasil pemaknaan dari setiap individu tentu saja berbeda-beda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce guna menggali bagaimana tanda dan representasi sikap anggota Detasemen A dalam lambang Pelopor Satuan Brimob Polda Jabar. Pada metode semiotika Peirce ditekankan pada objek tanda yang

dibagi ke dalam ikon, indeks, dan simbol. Penggunaan metode *Peirce* ini sangat tepat dalam memaknai keseluruhan ilustrasi lambang pelopor tersebut karena pada ilustrasi lambang pelopor tersebut terdiri dari beberapa tanda yaitu tulisan, gambar dan simbol-simbol yang ada pada lambang tersebut.

Menurut *Peirce*. Tulisan, gambar maupun simbol adalah sebuah tanda yang saling berhubungan dalam menghasilkan suatu pemaknaan dan menjadi landasan bagi teori semiotika komunikasi (Sobur, 2001). Selain itu peneliti juga menggunakan warna sebagai acuan untuk meneliti sampul depan karena warna memiliki makna yang bermacam-macam. Dengan menggunakan metode semiotika dari Charles Sanders *Peirce*, maka tanda-tanda pada gambar ilustrasi tersebut dapat dilihat dari jenis tanda yang digolongkan dalam semiotika, yaitu ikon, indeks dan simbol. Dari interpretasi tersebut, maka dapat diungkapkan makna dan sikap yang terkandung dalam lambang pelopor tersebut.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Makna Visual Lambang Pelopor Satuan Brimob POLDA JABAR?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana indeks yang terdapat dalam lambang Perlor Detasemen A Satuan Brimob Polda Jabar?

2. Bagaimana ikon yang terdapat dalam lambang Perlorop Detasemen A Satuan Brimob Polda Jabar?
3. Bagaimana simbol yang terdapat dalam lambang Perlorop Detasemen A Satuan Brimob Polda Jabar?
4. Bagaimana pemaknaan lambang Perlorop Detasemen A Satuan Brimob Polda Jabar?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menjawab perumusan masalah yang sudah ditetapkan sebelumnya, yaitu :

1. Untuk mengetahui indeks, ikon, dan simbol yang terdapat dalam lambang Perlorop Detasemen A Satuan Brimob Polda Jabar.
2. Untuk mengetahui pemaknaan lambang Perlorop Detasemen A Satuan Brimob Polda Jabar.

1.5 Alasan Pemilihan Masalah

1. Lambang merupakan suatu daya tarik yang mempunyai sebuah ciri khas yang mampu memikat dan mempunyai daya persuasif yang tinggi dalam penyampaian pesan komunikasinya sehingga hal ini memungkinkan penulis untuk menelitinya.
2. Lambang biasanya selalu mengungkap suatu keadaan yang faktual sehingga hal ini mampu membuat penulis untuk meneliti tentang representasi dari lambang tersebut.

3. Kemajuan teknologi *software* menuntut kemampuan untuk melakukan inovasi dalam bidang teknologi desain grafis yang terus berkembang, menuntut mereka yang menyukai desain untuk belajar dan bertukar pikiran tentang desain grafis.
4. Seni ilustrasi media saat ini sangat dibutuhkan untuk berbagai macam keperluan, baik untuk media cetak ataupun media elektronik, oleh karena itu ilmu desain grafis perlu untuk dikembangkan seiring dengan perkembangan jaman.

1.6 Kegunaan Penelitian

1.6.1 Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur penelitian kualitatif dari ilmu komunikasi serta memberikan wacana bagi peneliti mengenai studi semiotika.
2. Memberikan informasi tentang pemaknaan gambar yang digunakan dalam sebuah lambang dalam tujuannya untuk menyampaikan pesan berdasarkan keadaan yang faktual.

1.6.2 Kegunaan Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kerangka acuan bagi pihak pembuat lambang agar semakin kreatif dalam menggambarkan ilustrasi pada lambing

2. Memberikan masukan kepada khalayak/masyarakat atau para calon anggota pelopor dalam penilaian makna pada lambang pelopor.

1.7 *Setting Penelitian*

Dari identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini, yakni :

1. Penelitian menggunakan metode kualitatif mengenai tanda-tanda (indeks, ikon, dan simbol) yang terdapat pada lambang Perlor Detasemen A Satuan Brimob Polda Jabar.
2. Hal yang dikaji adalah mengenai sikap yang terdapat pada anggota Perlor Detasemen A Satuan Brimob Polda Jabar.
3. Unit analisisnya adalah semua kode visual yang terdapat pada lambang Perlor yang mampu mendukung tentang representasi sikap anggota Perlor Detasemen A Satuan Brimob Polda Jabar.

1.8 *Kerangka Pemikiran*

Isitilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris yaitu *communication* berasal dari kata lain yaitu *communication* yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna yaitu ada kesamaan makna yang terjadi dalam proses komunikasi. Kesamaan itu bisa berbentuk lambang-lambang yang dipergunakan dalam komunikasi, berupa bahasa, isyarat dan gambar. Seorang yang menyampaikan pesan dengan menggunakan lambang-lambang tertentu mampu memberikan makna kepada

komunikannya. maksud pernyataan pesan komunikator dapat dipahami komunikan, sehingga komunikasinya efektif. (Effendy, 1993:13).

Bernard Barelson dan Gary Stainer dalam bukunya *human behaviour* seperti dikutip Onong U.E mendefinisikan komunikasi sebagai berikut :

“communication :The transmissition of information, ideas, eotion, skill and etc by used of simbol words, pictures, figures, graphs etc. it the act or process of transmissition that it usually called communicatin “.
 (komunikasi : *Penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan lambang-lambang yang berarti, kata-kata, gambar, bilangan, grafik dan lain-lain. kegiatan atau proses penyampaian yang biasanya dinamakan komunikasi).* (Effendy, 1993:48).

Definisi di atas maksudnya adalah bahwa komunikasi adalah proses yang disampaikan bukan hanya sekedar informasi saja tetapi juga gagasan, emosi dan keterampilan. Sedangkan pengertian komunikasi secara paradigmatis menurut Onong U. Effendy merupakan proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu untuk mengubah sikap, pendapat, perilaku, baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media. (Effendy, 1993:5).

1.8.1 Komunikasi Visual

Komunikasi visual merupakan payung dari berbagai kegiatan komunikasi yang menggunakan unsur rupa (*visual*) pada berbagai media: percetakan/*grafika*, luar ruang (marka grafis, papan reklame), televisi, film/video, internet dll, dua dimensi maupun tiga dimensi, baik yang statis maupun bergerak (*time based*). Pada suatu desain lambang, perangkat komunikasi visual yang

digunakan disebut dengan desain. Komunikasi visual ini merupakan mediational code yang digunakan untuk membantu pembaca mengartikan visualisasi sehingga tercapai suatu pemahaman tertentu yang diinginkan oleh pembuatnya.

Pada komunikasi visual, terutama dalam media cetak. Kontrol dalam penggunaan visualisasi ini seringkali tidak dilakukan, karena dianggap tidak banyak berpengaruh terhadap isi pesan. Pierre Martineau menegaskan tentang hal ini sebagai berikut,

“...hampir tidak seorang pun memerhatikan fungsi dari elemen estetika, seperti ilustrasi, warna, tata letak dan jenis huruf dalam media cetak”.

(Martineau, 1971 : 6)

Desain sebagai unsur komunikasi visual dalam pesannya bertujuan untuk membantu agar pesan tersebut dapat mencapai kesatuan makna sesuai dengan keinginan pembuatnya dan hasil karya tersebut secara kualitas dapat diandalkan dan secara visual sedap untuk dipandang.

1.8.2 Semiotika

Proses penyampaian pesan di samping bersifat lisan, dituangkan dalam bentuk karya tulisan, gambar atau lambang-lambang. Apakah itu berupa artikel, editorial, film, logo, fotografi, dan lain-lain. Penulis akan meneliti mengenai makna dari lambang Perlop Detasemen A Satuan Brimob Polda Jabar. Simbol membawa pernyataan dan diberi makna oleh penerima, oleh karena itu memberi makna terhadap suatu simbol yang digunakan dalam komunikasi bukanlah hal yang mudah, melainkan sesuatu persoalan yang cukup rumit. Sebuah pesan

disampaikan dengan simbol yang sama, bisa saja berbeda makna bilamana individu yang menerima pesan itu berbeda makna dalam kerangka berpikir dan kerangka pengalaman.

Proses pemberian makna pada simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi, selain dipengaruhi oleh faktor budaya, juga faktor psikologis, terutama saat pesan didecode oleh penerima (Cangara, 1998: 54-55). Manusia yang memberi makna pada lambang komunikasi yang digunakan. Sekali lambang komunikasi telah memiliki makna, maka ia melekat terhadapnya. “makna adalah hubungan antara suatu obyek dengan lambangnya” (Littlejohn, 1996: 64).

Makna muncul ketika lambang komunikasi yang mengacu pada suatu obyek dipakai secara konsisten oleh para penggunanya. Menurut teori segitiga makna dari Peirce (1999), lambang komunikasi mengacu kepada sesuatu yang berada di luar dirinya, yaitu obyek dan ini akan memiliki pengaruh pada pemikiran pemakainya.

Hubungan antara bentuk pesan (lambang komunikasi) dengan makna pesan dalam pikiran pemakainya menghasilkan dimensi-dimensi sebagai berikut (Little John, 2002) :

1. Dimensi *Referential* (referen atau rujukan) : makna merujuk pada obyek tertentu.
2. Dimensi *Ekperiential* (pengalaman dan pendidikan) : makna berkaitan dengan pengalaman dan pendidikan pemakai atas obyek.
3. Dimensi *Purposive* (tujuan) : makna berkaitan dengan tujuan pemakainya.

Teori semiotika menurut Charles Sanders Peirce, Bagi Peirce (Pateda, 2001:44; dalam Sobur, 2001), tanda “*is something which stands to somebody for*

something in some respect or capacity". Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh *Peirce* disebut *Ground*. Konsekuensinya, tanda (*Sign* atau *Representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *Ground*, *Object*, dan *Interpretant*. Atas dasar hubungan ini, *Peirce* mengadakan klasifikasi tanda (Pateda, 2001:44; dalam Sobur, 2001), tanda yang dikaitkan dengan *Ground* dibaginya menjadi *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda.

Berdasarkan objeknya, *Peirce* membagi tanda atas ikon (*icon*), *index* (indeks), *symbol* (simbol). Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan.

Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvesi (perjanjian) masyarakat. Berdasarkan interpretant, tanda (*Sign*, *Representamen*) dibagi atas *Rheme*, *Dicent Sinsign* dan/atau *Argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. *Dicent Sinsign* adalah tanda sesuai kenyataan, dan *Argument* adalah yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. Berdasarkan klasifikasi

tersebut *Peirce* (Pateda, 2001:45-47; dalam Sobur, 2001) membagi tanda menjadi sepuluh jenis.

1. *Qualisign*, yakni kualitas sejauh mana yang dimiliki tanda.
2. *Iconic Sign*, yakni tanda yang memperlihatkan kemiripan.
3. *Rhematic Indexical Sinsign*, yakni tanda berdasarkan pengalaman langsung, yang secara langsung menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu.
4. *Dicent Sinsign*, yakni tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu.
5. *Iconic Legisign*, yakni tanda yang menginformasikan norma atau hukum.
6. *Rhematic Indexical Legisign*, yakni tanda yang mengacu kepada objek tertentu.
7. *Dicent Indexical Legisign*, yakni tanda yang bermakna informasi dan menunjuk sebuah informasi.
8. *Rhematic Symboli*, yakni tanda yang dihubungkan dengan objek melalui asosiasi ide umum.
9. *Dicent Symbol*, yakni tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak.
10. *Argument*, yakni tanda yang merupakan inferens seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu.

1.9 Sistematis Penulisan

Penulisan ini disusun berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Mengupas latar belakang, rumusan dan identifikasi masalah, pembatasan masalah dan pengertian istilah, serta tujuan dan metode yang digunakan dalam penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi telaah literatur dari masalah, metode dan objek penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Merupakan tinjauan umum mengenai sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, kondisi tenaga kerja, kegiatan produksi, proses

produksi, hasil produksi dan daerah pemasarannya, model sistem informasi perusahaan, strategi promosi perusahaan.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian dan model analisis semiotika yang penulis gunakan, serta uraian mengenai sejarah semiotika.

BAB V PENUTUP

Bab ini membahas hasil penelitian dengan analisis semiotika yang dilengkapi dengan data dan analisis.

